

## RENTENG MAHARYA PERTIWI: METAFORA SESAJI SATE RENTENG DALAM BUSANA GAYA EXOTIC DRAMATIC

Ni Made Ayu Widya Sari<sup>1</sup>, I Made Radiawan<sup>2</sup>, A.A Ngr. Anom Mayun K.T<sup>3</sup>

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,  
Jl Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: [sariwidya200@gmail.com](mailto:sariwidya200@gmail.com)

### Abstrak

Kebudayaan, agama dan tradisi memiliki peran penting di setiap daerah khususnya umat Hindu di Bali. Keyakinan umat Hindu sehari-hari diungkapkan melalui banten sebagai persembahan dalam menjalankan aktivitas ritual. Banten memiliki keanekaragaman bentuk dan fungsi seperti sate renteng yang memiliki karakteristik bentuk yang berbeda dari jenis sate lainnya. Adanya aktivitas merangkai daging babi dan ornamen yang terbentuk dari kulit babi menjadikannya ciri khas pada sate ini. *Sate renteng* memiliki arti bergelantungan atau ngelenteng. Selain itu, sate renteng merupakan simbol dari senjata nawa sanga serta bermakna keseimbangan dalam menjaga makrokosmos dan mikrokosmos. *Sate renteng* terwujud dari peperangan Dewi Durga melawan asura. Keunikan *sate renteng* ini menginspirasi saya menjadikan ide pemantik dalam penciptaan koleksi busana *Renteng Maharya Pertiwi*. Penciptaan karya tugas akhir ini berupa busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture* dengan menggunakan metode Frangipani yaitu delapan tahapan penciptaan busana dari disertai Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, serta beberapa teori yang mendukung dalam perencanaan desain busana. Teori tersebut meliputi: teori semiotika dengan gaya ungkap metafora, teori warna, teori estetika serta teori strategi pemasaran, merek, dan penjualan. Karya busana ini juga dipadupadankan dengan *style exotic dramatic*, *look boho-chic* dan *trend svarga*. Koleksi *Renteng Maharya Pertiwi* memiliki siluet H dan X. Hasil karya yang diciptakan tak lepas dari elemen dan prinsip desain yang membuat suatu koleksi dapat menjadi satu kesatuan, keselarasan dan keharmonisan dengan konsep. Koleksi yang diciptakan akan di *branding* dengan strategi pemasaran dari *Business Model Canvas* (BMC) Osterwalder dan Pigneur untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu busana.

**Kata Kunci:** Metafora, *Sate Renteng*, *Exotic Dramatic*, *Renteng Maharya Pertiwi*

### Abstract

*Culture, religion and tradition play an important role in every special area of Hindus in Bali. Daily Hindu beliefs approve through offerings as offerings in carrying out rituals. Banten has various forms and functions such as sate renteng which has different characteristics from other satay types. The activity of arranging pork and ornament made from pork skin makes it a characteristic of this satay. Sate renteng has the meaning of hanging or straining. In addition, the sate renteng is a symbol of the weapons of nawa sanga and the ease of macrocosm and microcosm. The sate renteng was manifested in the battle of Dewi Durga against asura. The uniqueness of this sate renteng inspired me to create a lighter idea in our collection Renteng Maharya Pertiwi. Ready-to-wear, ready-to-wear, deluxe and haute couture clothing by using the Frangipani method, which is the incorporation of women's clothing from the Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, as well as several theories that support the fashion design. The theory includes: semiotic theory with style reveals metaphors, color theory, aesthetic theory and marketing, brand, and sales strategy theories. This fashion work is also combined with a dramatic exotic style, boho-chic and svarga trends. Renteng Maharya Pertiwi collection has silhouettes of H and X. The work created is inseparable from the elements and design principles that make the collection can become a unity, harmony and harmony with the concept. The collection will be branding with marketing strategies from the Business Model Canvas (BMC) Osterwalder and Pigneur to develop and improve the quality of fashion.*

**Keywords:** Metaphor, *Sate Renteng*, *Exotic Dramatic*, *Renteng Maharya Pertiwi*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat mengikuti tren fesyen. Fesyen merupakan gaya berpakaian atau berbusana yang populer dalam suatu budaya. Saat ini sejumlah istilah seperti *fashion* (mode), *clothing* (pakaian atau busana), dan *style* (gaya), tampak memiliki makna yang sama walaupun dalam pengertian sesungguhnya memiliki makna yang berbeda. Pada konteks keseharian istilah “mode” atau dalam bahasa Inggris disebut *fashion* lebih berkaitan dengan pakaian atau garmen (Black & Eckert dalam Indrianti, 2017:43). Seiring perkembangan zaman, gaya dapat berubah dengan cepat. Kekayaan yang dimiliki Indonesia mampu membuat fesyen berkembang pesat, namun fesyen di Indonesia tak lepas dari norma berpakaian atau budaya berpakaian di setiap daerah.

Kebudayaan agama di setiap daerah memiliki peran yang sangat penting bagi umat manusia. Agama memiliki sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Berdasarkan sistem kepercayaan, upacara keagamaan merupakan salah satu bentuk nyata kepercayaan umat Hindu. Tradisi atau perilaku keagamaan umat Hindu yaitu sarat akan aktivitas ritual atau upacara. Segala ritual keagamaan Hindu selalu menggunakan banten sebagai suatu persembahan kepada Sang Pencipta. Ketaqwaan orang Bali sehari-hari diungkapkan dengan sesaji yang diberi nama *banten*. Karena itu, banten merupakan bahasa religius bagi orang Bali (Anom Paketan dalam Yudari, 2018).

*Banten* merupakan media penyampaian *sradha* dan bakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Setiap unsur yang berada dalam *banten* mengandung nilai universal dan makna simbolik yang bersifat religius. Era globalisasi ini, banyak umat Hindu yang tidak mengetahui dan kurang memahami tentang *banten*, makna, maupun fungsi dari sarana upacara. Faktor penyebabnya adalah kurangnya rasa ingin tahu mengenai cara pembuatan ataupun pemahaman tentang *banten*. Bahkan sudah umum bagi masyarakat Bali saat ini, *banten* dapat dibeli dari pasar ataupun tukang pembuat *banten*. Seperti halnya dengan *sate renteng* yang masih minim diketahui, bahkan banyak yang mengira

*sate* ini adalah sebuah kuliner jika hanya hanya mendengar namanya saja.

*Sate renteng* adalah salah satu bentuk *banten* yang dipergunakan dalam upacara Yadnya. *Sate Renteng* adalah sebutan untuk *Gayah*, dari bentuknya yang memiliki kekhasan tersendiri kalau dibandingkan dengan *sate-sate* yang lain yaitu, adanya *ornament* atau kreatifitas dalam merangkai daging babi, ketika ditata terkesan ada yang bergelantungan (*ngalenteng*) (Ranuara, 2014:4). *Sate renteng* ini merupakan perwujudan dari Dewi Durga yang memegang senjata *Dewata Nawa Sanga*. *Sate renteng* dalam fungsinya, menjaga keseimbangan dan keteraturan *bhuana agung* maka pada kesembilan arah mata angin dijaga oleh para *Dewata* yang dikenal pula dengan sebutan *Dewata Nawa Sanga* atau disebut sebagai pralambang makrokosmos serta mikrokosmos karena bahan-bahannya merupakan bagian dari pada seluruh bagian binatang atau hewan yang dipergunakan. Binatang yang dipergunakan adalah babi dan kerbau. Penggunaan babi merupakan perwujudan dari awatara Dewa Wisnu, sedangkan kerbau diisyaratkan dengan *raktawija* yaitu raksasa yang jahat. *Sate renteng/gayah* yakni dapat mengundang para dewa-dewi dari khayangan untuk menyaksikan dan memberi nafas aktivitas ritual yang berlangsung. Estetika atau keindahan pada *sate renteng/gayah* merupakan perwujudan dari cipta, rasa dan karsa manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Berdasarkan uraian diatas, *Sate Renteng/Gayah Dewa Dewi* merupakan curahan dari pemikiran manusia dan dapat menyatukan alam pemikiran sehingga dalam pelaksanaan ritual terdapat hubungan yang harmonis dan kebersamaan.

*Sate renteng* menjadi dasar inspirasi penulis dalam menyusun tugas akhir serta mewujudkan karya. Keunikan unsur bentuk yang penuh makna dan mitologi serta *history* yang terkandung dalam *sate renteng*, menginspirasi penulis dalam menciptakan busana. Inspirasi karya juga dipadupadankan dengan, *trend svarga* yang bergaya *exotic dramatic* serta *look boho-chic* dengan menggunakan gaya ungkap metafora. Menurut Classe (2000: 941) mengungkapkan bahwa metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain. Pengalihan tersebut dilakukan

dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Melalui hal tersebut, di era global ini penikmat karya mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan peduli terhadap unsur budaya untuk dapat terus berkembang melalui sebuah busana.

Perancangan dalam penciptaan koleksi busana *Renteng Maharya Pertiwi* diwujudkan dengan menggunakan metode Frangipani yaitu delapan (8) tahapan penciptaan Desain Mode. Metode Frangipani terdiri dari ide pemantik (*design brief*), riset dan sumber (*research and sourcing*), pengembangan desain (*design development*), sampel (*sample, prototype, construction*), koleksi akhir (*the final collection*), promosi (*promotion, sales, and branding*), produksi (*production*), bisnis (*the business*) (Cora, Ratna. 2016:203-205). Penciptaan busana juga mengandung elemen dan prinsip desain yang dapat menciptakan keutuhan dan kesatuan antar busana. Berbagai strategi promosi, pemasaran, *branding* dan penjualan sangat penting dilaksanakan agar busana yang diciptakan dapat diminati di tengah persaingan *fashion* global. Di era *trend fashion* saat ini, sistem produksi dan bisnis disesuaikan dengan strategi *marketing* atau target pasar yang dijangkau, untuk dapat tetap menghasilkan produk yang berkualitas.

## METODE PENCIPTAAN

Perancangan dalam proses penciptaan koleksi busana diwujudkan dengan menggunakan metode dan beberapa tahapan agar dapat menghasilkan desain busana yang kreatif. Proses penciptaan koleksi *Renteng Maharya Pertiwi* menggunakan gaya ungkap metafora yang berupa pengalihan bentuk dari wujud asli namun tetap memiliki makna ataupun simbol yang sama. Perwujudan busana akan direalisasikan melalui pengetahuan fesyen di era globalisasi. Pengetahuan inovasi fesyen global dan pakaian berdasarkan identitas budaya Indonesia, khususnya Bali tertuang dalam delapan tahapan (Cora, Ratna. 2016:202-203). Delapan tahapan tersebut terdiri dari:

Ide pemantik (*design brief*), merupakan latar belakang dari pengangkatan ide menjadi sumber inspirasi penciptaan karya busana.

pemilihan konsep *sate renteng* bertujuan untuk memperkenalkan salah satu sarana upacara Hindu yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri dalam setiap unsur yang tertuang dalam *sate* tersebut.

Riset dan sumber (*research and sourcing*), tahap *research and sourcing* merupakan tahap lanjutan dari *design brief* yang meriset lebih dalam lagi mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam *sate renteng*. Tahap ini menghasilkan *output* berupa *mind mapping, story board, mood board* dan *color research*. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, pengembangan ide pemantik dalam sebuah struktur *mind mapping* bertujuan untuk memudahkan dalam memilih *concept list* yang mencerminkan *sate renteng* serta memilih kata kunci/*keywords* yang akan menjadi acuan dalam perancangan desain busana. *Keywords* yang terpilih yaitu, simbol senjata dewata nawa sanga, keagungan, kekuatan, *pertiwi*, keseimbangan, kulit babi, bergelantungan, dan ringgitan. Perpaduan gaya *exotic dramatic*, difungsikan untuk menambah kesan etnik dan unik dalam sebuah busana. Selain itu, gaya ini juga dipadukan dengan *trend svarga* dan *look boho-chic* guna menambahkan kesan *artistic* dan memikat.

*Exotic Dramatic* merupakan gaya berbusana dengan sentuhan etnik namun dikemas dalam suatu *trend fashion*. *Exotic Dramatic* adalah gaya yang unik, khas, dan original (Indrianti, 2017:44). Busana bergaya *exotic dramatic* umumnya memakai bahan - bahan tradisionial seperti tenun, songket, dan batik. Aksesoris dari *style exotic dramatic* sangat unik dan bahan-bahannya yang terbuat dari tembaga, kayu, velvet dan bahan lainnya. Warna yang dipilih dapat memberikan kesan *dramatic* seperti merah, hitam, *gold, silver* dan coklat.

*Trend Svarga*, menggambarkan pendekatan antar manusia secara spiritual. Konsep yang melihat *artificial intelligent* (AI) sebagai jembatan yang menekankan sisi kemanusiaan dalam berbagai perbedaan tampil menjadi satu harmoni. *Couture Boho* mencampurkan elemen kultural yang mewah dan eksklusif, kaya akan detail serta elegan. *Svarga* mempresentasikan suasana kehangatan di tengah-tengah kebersamaan, karenanya

*svarga* menampilkan sekelompok warna-warna hangat.

*Look Boho-chic*, Istilah bohemian *style* atau “*boho chic*” kerap ditafsirkan secara bebas, sehingga gaya busana mencirikan kebebasan namun tetap indah, artistik, romantis, dan memikat.



Gambar 1. Story Board Sate Renteng  
Sumber: Widya Sari, 2020



Gambar 2. Mood Board Sate Renteng  
Sumber: Widya Sari, 2020

Pengembangan desain (*design development*), *Design development* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai desain pengembangan. Desain pengembangan adalah sebuah proses lanjutan dari langkah sebelumnya yang memberikan petunjuk dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan suatu kegiatan. Tahapan itu menyediakan ruang pikir lebih luas dengan ide-ide yang telah terpantik dan melalui riset mendalam sehingga beberapa *alternative* desain terpilih (Cora, Ratna. 2016:203). Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. *Output* desain pengembangan berupa desain sketsa

ilustrasi mode dan gambar teknik. Desain adalah suatu rancangan atau gambaran objek suatu benda yang dibuat berdasarkan susunan garis, bentuk, warna, dan tekstur (Widarwati dalam Yuliati, 2020:178). Dalam suatu desain busana



Gambar 3. a) Desain Terpilih Busana Ready to Wear, b) Busana Ready to Wear Deluxe, c) Busana Semi Couture  
Sumber: Widya Sari, 2020

Sampel (*sample, prototype, construction*), *Prototype* merupakan model produk pertama yang akan dibuat. Sebelum koleksi diwujudkan, proses pembuatan sampel sangat penting dilakukan untuk meminimalisir kesalahan bentuk, ukuran, maupun bahan utama yang digunakan tidak terbuang sia-sia jika terjadi kesalahan. Kontruksi busana dimulai dari membuat rancangan desain, membuat pola kecil dan pola besar, membuat sampel, dan kemudian memasuki proses pemotongan bahan yang sebenarnya hingga sampai pada proses jahit. Proses akhir berupa *quality control* yang bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa benang, menyetrika, merapikan busana dan memeriksa busana dalam keadaan baik.

Koleksi akhir (*the final collection*), adalah koleksi hasil koleksi akhir dari busana “*Renteng*

*Maharya Pertiwi*” yang terdiri dari 3 kategori busana yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Busana *ready to wear*, busana ini menggunakan teknik yang tidak begitu rumit karena busana *ready to wear* merupakan salah satu busana yang digunakan sehari-hari. Teknik yang terdapat dalam perwujudan busana ini seperti teknik *cutting* serta terdapat detail *macramé* dan simpul tali. Bahan dan material lain yang digunakan memiliki kualitas standar seperti rayon viskosa, *polyester*, linen. Penggunaan bahan dengan kualitas standar, agar mudah disesuaikan dengan nilai jual dan terjangkau dalam sasaran pasar.

Busana *ready to wear deluxe*, busana ini lebih tinggi tingkatan teknik, bahan, maupun struktur desain yang lebih rumit jika dibandingkan dengan busana *ready to wear*, teknik yang digunakan seperti teknik *manipulation fabric*, *cutting* dan terdapat detail *macramé*, *laser cut* manual, serta payet (*beads*). Adapun bahan yang digunakan seperti *suede*, *polyester*, rayon viskosa, kulit sintetis dan katun Madinah.

Busana *semi couture*, merupakan busana yang paling tinggi tingkatannya dalam penggunaan teknik, detail, bahan/material serta struktur desain yang sangat rumit. Teknik yang digunakan yaitu *manipulation fabric*, *drapery*, *cutting*, serta detail *macramé*, tasel, payet serta teknik *laser cut* manual. Dari sekian teknik tersebut, itulah yang membuat *semi couture* berada dalam tingkatan paling tinggi diantara busana *ready to wear* dengan *ready to wear deluxe*. Adapun bahan yang digunakan dalam busana ini seperti tenun endek, linen, *polyester*, *straight*, *suede*, dan juga organza. Penggunaan bahan yang berkualitas, mampu menjadikan busana ini memiliki nilai jual yang tinggi.

Promosi (*promotion, sales, and branding*), merupakan strategi dalam memperkenalkan atau memberitahukan produk karya kepada masyarakat luas. Promosi (*promotion*) yang dilakukan untuk meningkatkan mutu koleksi “*Renteng Maharya Pertiwi*” adalah mengadakan komunikasi yang sifatnya membujuk seperti melalui promosi *online* dan *offline*. Promosi *online* dapat dilakukan dengan cara mengunggah produk dalam sosial media. Seiring perkembangan zaman, media promosi sosial media dan *e-Commerce* jauh lebih irit biaya. Selain itu, ruang lingkungannya lebih luas

dan mudah dijangkau oleh semua kalangan. Sedangkan, promosi *offline* dapat dilakukan dengan mengadakan pameran, berkunjung ke toko, *fashion show* dan dalam bentuk *flayer* serta pembuatan kampanye *fashion* berupa *lookbook*.



**Gambar 4.** Look Book Koleksi Renteng Maharya Pertiwi

Sumber: Widya Sari, 2020

Pemasaran dalam promosi ditujukan pada kaum wanita dan pria, khususnya pecinta kain tradisional dengan kalangan menengah keatas. Tujuan dari pemasaran yang dilakukan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan citra merek, dan meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap produk yang ditawarkan. Pemberian *brand*/merek dimaksudkan untuk menunjukkan identitas pembuat atau penjual produk atau jasa dalam memperkenalkan sebuah produk.



**Gambar 5.** Brand Vidhya-S

Sumber: Widya Sari, 2020

Bentuk logo terinspirasi dari inisial dari kata Vidhya dan Sari (VS). Jika dilihat dari bentuk garis luar logo ini yaitu seperti bentuk hati/cinta. Bentuk logo ini diharapkan mampu membuat konsumen mencintai produk yang dihasilkan dari *brand* ini. Warna logo ini terdiri dari warna emas, abu, dan putih. Penggunaan warna emas yang sedikit redup bermakna kemakmuran dan kejayaan. Warna abu memiliki tanggung jawab, sedangkan warna

putih berarti bersih atau suci. Penggunaan warna tersebut senantiasa mengartikan brand ini mampu memberikan tanggung jawab, kebersihan pada sebuah produk untuk mencapai sebuah kejayaan.

Produksi (*production*), merupakan tahap dalam merencanakan jumlah produksi, ukuran dan distribusi. Koleksi busana *Renteng Maharya Pertiwi* dari brand Vidhya-S, diproduksi sesuai dengan konsep dan berjumlah tiga busana *limited edition*. Tiga busana tersebut terdiri dari busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, atau *semi couture*. Sistem produksi dari koleksi busana “*Renteng Maharya Pertiwi*” khususnya busana *ready to wear* dan *ready to wear deluxe* dilakukan dengan produksi massal yaitu menggunakan ukuran standar S, M, L dan hasil jahitan yang masih banyak menggunakan mesin. Sedangkan, untuk busana *semi couture* menggunakan sistem produksi butik yang banyak dikerjakan dengan tangan, ukuran yang digunakan adalah ukuran badan asli manusia.

Bisnis (*the business*), tahap ini merupakan tahap produksi dan distribusi atau tahap *review* terhadap sistem bisnis dengan membuat sebuah *Business Model Canvas (BMC)*. *Business Model Canvas* merupakan sebuah metode dalam menyusun strategi bisnis dengan mempermudah dalam pencapaian menjalankan strategi *marketing*. *Business Model Canvas* menurut Osterwalder & Pigneur (2010:18) terdiri atas sembilan elemen yaitu: *Value propositions*, *Customer segments*, *Customer relationships*, *Channels*, *Key resources*, *Key activities*, *Key partnership*, *Cost structure*, *Revenue streams*. Salah satu bentuk strategi *marketing* yang dilakukan yaitu dalam bentuk sosial media *Instagram*.



Gambar 6. *Business Model Canvas Sate Renteng*  
Sumber: Widya Sari, 2020

## PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan koleksi busana “*Renteng Maharya Pertiwi*” dilakukan dengan menuangkan kata kunci/keywords yang direpresentasikan dengan gaya ungkap metafora. Menurut Classe (2000: 941) mengungkapkan bahwa metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut.

Penciptaan koleksi busana “*Renteng Maharya Pertiwi*” juga menerapkan teori estetika. Estetika berhubungan dengan perihail bagaimana sesuatu meminta perhatian indra dan efek visual yang dihasilkan pada orang yang melihatnya (Morphy dalam Adiyanti, 2019:42). Proses perwujudan ide dalam busana *ready to wear* yang diterapkan dengan gaya ungkap metafora, yaitu: simbol senjata *Dewata Nawa Sanga* pada hiasan pinggang bagian belakang yang direpresentasikan dalam sebuah teknik laser *cut* manual dengan motif yang memiliki delapan titik arah melingkar atau berbentuk seperti cakra yang bermakna para Dewa mengelilingi delapan penjuru mata angin dengan Dewa Siwa sebagai poros tengah. Simbolis keagungan direpresentasikan dengan semarak, tertuju pada detail *macrame* dan teknik *cutting* yang begitu banyak pada semi kemeja merepresentasikan proses pembuatan *sate renteng*. Kekuatan disimbolkan dengan warna primer yaitu merah dan direpresentasikan dengan unsur garis tegas. Warna merah pada busana sekaligus menjadi warna aksen dimana warna domain yang digunakan adalah warna netral. Pertiwi merepresentasikan Dewi Durga sebagai lambang pencipta dunia. Pertiwi atau tanah pada umumnya berwarna coklat yang dituangkan dalam motif tanah pada rayon viskosa. Warna coklat diterapkan dengan warna *monochromatic*.

Keseimbangan formal/simetris merepresentasikan hubungan antara alam mikrokosmos dan makrokosmos dalam *sate renteng* yang diterapkan pada bentuk busana, penggunaan detail dan motif yang tetap terkesan seimbang. Warna *beige* atau krem dari kulit babi merupakan warna netral yang

merepresentasikan keharmonisan dalam *sate renteng*. Pengimplementasian babi dengan bentuk cakra dalam irama motif pada novus *printing*, merepresentasikan awatara Dewa Wisnu dalam wujud babi. Bentuk bergelantungan atau ngalentuk, direpresentasikan dengan penggunaan detail teknik *macramé* yang bergelantungan dan simpul tali pada celana. Kulit babi yang diringgit menghasilkan visualisasi garis zigzag dan garis lengkung. Modifikasi bentuk tersebut dituangkan pada *ruffle* samping dibagian celana.



**Gambar 7.** Final Collection Busana Ready to Wear  
Sumber: Widya Sari, 2020

Proses perwujudan ide dalam busana *ready to wear deluxe* yang diterapkan dengan gaya ungkap metafora, yaitu: simbol senjata *Dewata Nawa Sanga* pada kelepak bagian depan yang dibelah menjadi dua namun tetap menjaga keseimbangan, yang direpresentasikan dengan teknik laser *cut* manual. Simbolis keagungan direpresentasikan dengan semarak tertuju pada detail *macramé* pada bawah kelepak depan dan teknik *cutting* dibagian *garis leher* yang merepresentasikan proses pembuatan *sate renteng*. Kekuatan disimbolkan dengan warna primer yaitu merah dan direpresentasikan dengan unsur garis tegas pada garis leher. Pertiwi merepresentasikan Dewi Durga sebagai lambang pencipta dunia. Pertiwi atau tanah pada umumnya berwarna coklat yang dituangkan dalam motif tanah pada celana dengan bahan rayon viskosa. Warna coklat diterapkan dengan warna *monochromatic*.

Keseimbangan formal/simetris merepresentasikan hubungan antara alam mikrokosmos dan makrokosmos dalam *sate renteng* yang direpresentasikan pada bentuk busana, penggunaan detail dan motif yang tetap terkesan seimbang serta *manipulation fabric*

pada semi rok yang dibuat dengan motif menyilang. Warna *beige* atau krem dari kulit babi merupakan warna netral yang merepresentasikan keharmonisan dalam *sate renteng*. Pengimplementasian babi dengan bentuk cakra pada motif novus *printing*, merepresentasikan awatara Dewa Wisnu dalam wujud babi. Bentuk bergelantungan atau ngalentuk, direpresentasikan dengan penggunaan detail teknik *macramé* yang *ngalentuk*. Kulit babi yang diringgit menghasilkan visualisasi garis zigzag dan garis lengkung yang direpresentasikan dengan *beads* berbentuk zigzag.



**Gambar 8.** Final Collection Busana Ready to Wear Deluxe  
Sumber: Widya Sari, 2020

Proses perwujudan ide dalam busana *semi couture* yang diterapkan dengan gaya ungkap metafora, yaitu: simbol senjata *Dewata Nawa Sanga* pada top bagian tengah muka dan semi rok bagian belakang, yang direpresentasikan dengan teknik laser *cut* manual. Simbolis keagungan direpresentasikan dengan semarak tertuju pada detail *macramé* pada bagian celana dan teknik *cutting* pada semi rok bagian belakang merepresentasikan proses pembuatan *sate renteng*. Kekuatan disimbolkan dengan warna primer yaitu merah dan direpresentasikan dengan unsur garis tegas pada garis leher v-neck. Pertiwi merepresentasikan Dewi Durga sebagai lambang pencipta dunia. Pertiwi atau tanah pada umumnya berwarna coklat yang dituangkan dalam motif tanah pada ban semi rok dengan bahan rayon viskosa. Warna coklat diterapkan dengan warna *monochromatic*.

Keseimbangan formal/simetris merepresentasikan hubungan antara alam mikrokosmos dan makrokosmos dalam *sate renteng* yang direpresentasikan pada bentuk busana, penggunaan detail dan motif yang tetap

terkesan seimbang serta *manipulation fabric* pada lengan yang dibuat dengan motif menyilang. Warna *beige* atau krem dari kulit babi merupakan warna netral yang merepresentasikan keharmonisan dalam *sate renteng*. Pengimplementasian babi dengan bentuk cakra pada motif tenun endek, merepresentasikan awatara Dewa Wisnu dalam wujud babi. Bentuk bergelantungan atau ngalentuk, direpresentasikan dengan penggunaan detail teknik *macramé* dan tasel yang bergelantung pada bagian depan semi rok dan bagian bawah celana. Kulit babi yang diringgit menghasilkan visualisasi garis zigzag dan garis lengkung yang direpresentasikan dengan *manipulation fabric* pada punggung bagian belakang dan pinggang yang terkesan berbentuk zigzag.



**Gambar 9.** Final Collection Busana Semi Couture  
Sumber: Widya Sari, 2020

## WUJUD KARYA

Wujud karya koleksi busana “*Renteng Maharya Pertiwi*” mencakup unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain yang menjadi landasan estetika dalam sebuah penciptaan desain busana. Menurut Dharsono dalam Agung (2017:14), sebuah desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*), ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada, warna, garis, ruang, bentuk, atau motif

### 1. Deskripsi Busana Ready to Wear

Busana *ready to wear* terdiri dari dua bagian/*two piece* yang berupa atasan semi kemeja dengan detail tali pada lengan dan

hiasan pinggang serta bawahan berupa *tailored pants*. Bahan yang digunakan pada bagian atasan yaitu kain *novus* bermotif, *polyester*, *mozaik linen*, dan *suede* serta terdapat detail *macramé* dibagian dada dan punggung. Sedangkan pada celana menggunakan bahan linen, dan rayon viskosa dengan motif jumptuan/*tie dye* serta terdapat detail simpul. Busana ini dapat digunakan pada kesempatan nonformal/tidak resmi.

Elemen bidang busana *ready to wear* menghasilkan siluet H. Elemen warna yang digunakan adalah warna *monochromatic* pada bagian celana yang diperoleh dari hasil gradasi warna coklat yang berbeda turunan warnanya (*tints, tones, shades*). Sedangkan, elemen warna aksen pada busana ini yaitu warna merah. Prinsip irama terdapat pada pengulangan detail *macramé* dan juga motif dari kemeja bagian atas. Pusat perhatian terlihat pada detail *macramé* dan simbol *Dewata Nawa Sanga*.



**Gambar 10.** Busana Ready to Wear  
Sumber: Widya Sari, 2020

### 2. Deskripsi Busana Ready to Wear Deluxe

Busana *ready to wear deluxe* terdiri dari tiga bagian/*three piece* yang berupa atasan, bawahan dan semi rok. Atasan berupa *crop top* yang dibuat dengan teknik *cutting* pada bagian garis leher, detail benang dan terdapat *center of interest* berupa metafora dari simbol senjata *nawa sanga* yang dibuat dengan teknik laser *cut manual* pada kelepak bagian depan. Bawahan berupa celana *bellbottom pant* yang dibuat dengan kain rayon viskosa dengan motif jumptuan/*tie dye*. Untuk bagian yang ketiga, semi rok terdapat teknik *manipulation fabric* dan detail mata ayam. Busana *ready to wear deluxe* dapat digunakan pada kesempatan nonformal/tidak resmi.

Elemen bidang pada busana *ready to wear deluxe* menghasilkan siluet X. Terdapat elemen ruang pada bagian lengan yang memiliki volume. Ruang juga terdapat pada bagian *manipulation fabric* yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Keselarasan busana ini terdapat pada warna benang *macramé* yang senada/selaras dengan bahan utama *top* dan celana dengan bahan rayon motif jumptan. Pusat perhatian terlihat pada detail *macramé* dan simbol *Dewata Nawa Sanga*. Kontras pada busana ini terlihat pada warna merah yang mencolok dan berbeda dari perpaduan warna netral serta warna *monochromatic* coklat, namun hal itu tidak merusak kesatuan warna.



Gambar 11. Busana *Ready to Wear Deluxe*  
Sumber: Widya Sari, 2020

dan pinggang. Tekstur kasar juga terdapat pada simbol yang berbahan kulit, serta tekstur payet dari semi rok. Tekstur tebal terdapat pada bahan mozaik linen pada lengan dan tekstur halus terdapat pada bahan *straight* celana. Kesatuan terlihat pada penggunaan teknik *manipulation fabric* di busana bagian atas dan penggunaan detail *macramé* di bagian celana yang dapat membentuk kesatuan antara busana bagian atas dan bagian bawah. Pusat perhatian terlihat pada simbol *Dewata Nawa Sanga* yang berada pada tengah muka serta semi rok di bagian belakang. Simbol ini terbuat dari bahan kulit sintetis dengan teknik laser *cut* manual.



Gambar 12. Busana *Semi Couture*  
Sumber: Widya Sari, 2020

### 3. Deskripsi Busana *Semi Couture*

Busana *Semi couture* ini terdiri dari tiga bagian/*three piece* yang berupa atasan *top* dengan lengan semi raglan yang terbentuk seperti lengan *caterpillar* dengan perpaduan detail *pleats* serta terdapat lengan *buttoned* sampai *quarter length* dengan perpaduan *manipulation fabric*. Bawahan berupa *legging* dan *semi long skirt*. *Legging* pada bagian bawah terdapat detail makramé yang terbuat dari benang yang cukup besar. *Semi long skirt* menggunakan bahan tradisional endek dengan motif pralambang dari metafora simbolsenjata nawa sanga dan detail *cutting* melengkung pada bagian belakang. Pada bagian bahu terdapat teknik laser *cut* manual. Busana ini dapat dipergunakan pada kesempatan formal/acara resmi.

Elemen bidang pada busana *semi couture* menghasilkan siluet atau garis luar yang merupakan penggabungan antara siluet T dengan siluet X. Elemen tekstur kasar terdapat pada bagian *manipulation fabric* pada lengan

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari proses penciptaan karya desain dan busana, maka diperoleh kesimpulan bahwa koleksi busana "*Renteng Maharya Pertiwi*" terinspirasi dari sarana upacara *Sate Renteng Durga Dewi* yang menjadi ide dasar dalam penciptaan desain busana. Keunikan dari karakteristik, makna dan fungsi diterapkan dalam koleksi busana dengan menggunakan konsep metafora serta *keyword/kata kunci* dari simbol senjata *Dewata Nawa Sanga*, keagungan, kekuatan, pertiwi, keseimbangan, kulit babi, bergelantungan dan ringgitan yang menjadi acuan dalam perancangan desain busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Dilengkapi dengan perpaduan *trend svarga*, *look boho-chic* dan *style exotic dramatic*. Proses penciptaan busana menggunakan metode Frangipani yaitu delapan (8) tahapan penciptaan Desain Mode, yang mampu menyusun sebuah ide untuk dituangkan dalam

sebuah desain busana hingga terwujudnya karya busana. Penciptaan busana juga diterapkan elemen dan prinsip desain yang dilakukan dengan cara menganalisis suatu busana, agar tercipta keselarasan dan kesatuan.

Strategi promosi, pemasaran, *branding* dan penjualan dari Vidhya-S yaitu melalui sosial media dengan mempublikasikan *brand* dan menentukan pangsa pasar yang ingin dituju untuk mempromosikan produk. *Brand* diciptakan untuk mempermudah pelanggan mengenali produk yang ditawarkan serta dapat menjadi identitas dari sebuah usaha. Selain itu, *branding* dilakukan dengan membuka *online/offline store* dan mengadakan pameran serta *fashion show* yang dapat meningkatkan target pasar dalam penjualan suatu produk.

Sistem produksi dari koleksi busana "*Renteng Maharya Pertiwi*" khususnya busana *ready to wear* dan *ready to wear deluxe* dilakukan dengan produksi massal yaitu menggunakan ukuran standar S,M,L. Sedangkan, untuk busana *semi couture* menggunakan sistem produksi butik yang banyak dikerjakan dengan tangan, ukuran yang digunakan adalah ukuran badan asli manusia. Penggunaan bahan busana disetiap kategori juga melalui tingkatan kualitasnya. Dalam bisnis, Vidhya-S menggunakan sistem bisnis dengan membuat sebuah *Business Model Canvas (BMC)* yang dapat mempermudah dalam menjalankan dan menyusun strategi *marketing* menjadi lebih tertata.

## UCAPAN

### TERIMAKASIH/PENGHARGAAN

Terimakasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya jurnal ini dapat selesai tepat waktu. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam setiap proses pengerjaan tulisan ilmiah ini, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

## DAFTAR RUJUKAN

Adiyanti, Putu Ayu.(2019). *Jemparingan, panahan Nyawiji Manah*. Tugas Akhir Program Studi Desain mode. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Agung, Lingga.(2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Classe, Oliver (Ed.). (2000). *Encyclopedia of Literary Translation into English*. Vol. 2. London: Fitzroy Dearborn Publishers.

Indrianti, Pingki. (2018). *Analisis Gaya Busana Kerja Muslimah, Studi Kasus: Pekerjaan Sektor Formal di Kota Jakarta*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta.

Osterwalder, A., Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation*. Hoboken: John Wiley & Sons.

Ranuara, I Gede Anom, I Putu Gde Candra Kirawan dan I Wayan Turun. (2014). *Sate Renteng dan Banten Prani*. Denpasar: Kepala Dinas Kebudayaan Denpasar.

S.Cora, Tjok Istri Ratna. (2016). *Wacana Fashion Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi Program Studi Kajian Budaya. Pascasarjana Universitas Udayana.

Yudari, Sri. (2018). *Komersialisasi Banten Dalam Wacana Penguatan Identitas Kehidupan Sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga Di Bali*. Vol.9 No.2.

Yuliati, Nanie Asri. (2017). *Peningkatan Kreativitas Seni Dalam Desain Busana*. Dalam Jurnal, Vol.5, No. 2. pp, 173 – 184.